

PENGANTAR PADA PEMBUKAAN PAMERAN
SENI PATUNG KARYA RITA WIDAGDO

Jakarta, 15 April 2005

Rita Widagdo bukanlah sekedar nama pengukuh identifikasi diri. melainkan dapat diibaratkan sebagai bendera yang berkibar menaungi sejumlah besar ciptaseni yang serba-unggul. Ia adalah representasi perpaduan antara *homo academicus* dan *homo aestheticus*, sebagaimana kentara melalui banyak karyanya yang serentak memantulkan matra inteligensi dan intuisi. Telah diselesaikannya sejumlah karya yang kian menegaskan kehadirannya sebagai artis —lebih dari sekedar pengakuan— ia pantas mendapat penghargaan tinggi dari para pecinta seni umumnya. Adalah Rita yang secara gemilang berhasil memberi wujud pada berbagai gagasan melalui karya-karya besarnya seperti a.l. "Kesinambungan" (Depdiknas), Monumen Koperasi (GKBI, Semanggi), Monumen PUSRI (Palembang), Relief di Teater TIM, Patung "Parameswara" di Palembang.

Wujud (*form*) artistik merupakan gubahan sang seniman dalam menggarap suatu bahan (*matter*); pencitraan wujud mungkin lebih leluasa dibandingkan dengan penggarapam bahan. Inti utama karya seni ialah kesanggupan sang seniman untuk menjelmakan keterpaduan antara wujud dan bahan garapannya: bentuk mungil dan lembut sulit terwakili oleh bahan serba-besi. Di atas keserasian paduan antara bentuk dan bahan masih ada tuntutan penting lainnya untuk dipenuhi oleh ciptaseni, yaitu sejauhmana derajat orisinalitas yang dihadirkan oleh ciptaseni itu. Ada pula gagasan yang mengaitkan nilai suatu ciptaseni pada kemampuannya untuk menimbulkan radang pada pengamatnya. Gagasan yang dimajukan oleh Leon Tolstói ini patut menjadi pertimbangan juga. Oleh kemampuannya itulah karya seni memiliki sitat memukau (*Aufforderungscharakter*) dan seolah-olah mengajak

'berbicara' dengan kita.

Sepanjang sejarah banyak sekali pandangan yang dimajukan mengenai seni sebagai ungkapan manusiawi. Bukan tempatnya di sini untuk menguraikan berbagai pandangan yang pernah mengemuka seiring dengan perkembangan kreatifitas seni. Cukup kita ingat betapa jauh berbagai pandangan itu dari keseragaman, karena pada akhirnya perbincangan harus menyentuh masalah keindahan sebagai nilai budaya. Maka pembahasan tentang seni niscaya membawa kita ke dalam ranah estetika; tidak mungkin sesuatu ciptaseni kita asingkan dari estetika sebagai salah satu nilai budaya. Nilai inilah yang menjadi acuan untuk menemukan keunggulan pada sesuatu ciptaseni. Hanya manusialah makhluk yang peduli pada nilai keindahan sebagai penyerta eksistensinya. Perhatikan bagaimana manusia —sebagai pribadi maupun sebagai umat— sepanjang sejarah berusaha memperindah dunianya maupun dirinya sendiri. Dari sudut pandang demikian itulah maka kesenian bukanlah kemubaziran, melainkan merupakan ekspresi manusiawi yang tidak mungkin dihambat atau disumbat penyalurannya.

Manusia adalah makhluk yang terpujau oleh nilai keindahan, karena kemanusiaan merupakan satu-satunya masyarakat yang berkembang sebagai penjelmaan sejarah kebudayaan dan peradaban. Peri kehidupan manusia tidak dipandu oleh naluri untuk sekedar bertahan hidup (*survival*), melainkan untuk menjadikan keberadaannya sebagai peluang membuat projeksi yang bermakna bagi eksistensinya. Begitulah manusia terus-menerus melakukan transendensi terhadap keberadaannya. Dalam kaitan inilah bisa dimengerti apa yang ditegaskan oleh F.W. Nietzsche, bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak mapan atau belum selesai. Demikianlah manusia merupakan keberadaan (*being*) yang terus-menerus menjadi (*becoming*); ya, *Sein-im-Werden*. Justru karena keistimewaan inilah maka bagi manusia

terbuka peluang untuk terus-menerus membentuk dirinya dan memasuki dunia kemungkinan, termasuk kemungkinan untuk menghasilkan karya yang bermatra keindahan.

Dalam kenyataan inilah bagi manusia terbuka keleluasaan untuk membuat pilihan demi memberi makna pada eksistensinya. Maka semboyan yang tepat baginya bukanlah sekedar tahu tentang keberadaannya, melainkan menyadari keharusannya membuat pilihan demi memaknai hidupnya; bukan sekedar *cogito ergo sum*, melainkan *eligo ergo sum*. Demikianlah dedikasi seseorang dalam dunia seni harus dimengerti sebagai pilihan untuk memberi makna dan bertanggungjawab sebagai pencipta. Rita telah menegaskan pilihannya dan hal ini dikukuhkan melalui segenap karya seninya. Pameran tunggalnya kali ini pun niscaya akan menegaskan keunggulannya sebagai seniman yang kaya gagasan guna dialihkan sebagai ciptaseni.

Fuad Hassan.